

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, lebih merepresentasikan, mengandung masalah yang lebih kompleks. (Saragih et al., 2021:11) Dalam novel, pengungkapan masalah kehidupan lebih lengkap. Sebuah novel mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih lengkap, lebih detail dan memuat permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini termasuk berbagai elemen cerita yang membangun citra novel (Sutanto, 2020:11)

Wellek dan Warren (dalam Fazalani, 2021:4) mengatakan bahwa jika kita ingin membandingkan sebuah novel dengan kehidupan atau jika kita menilai sebuah novel secara etika sosial, tentunya kita harus mempelajari struktur novel yang meliputi plot, tokoh, latar, pandangan hidup. Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun (Rosad 2020 : 248).

Menurut Sutejo (dalam Rosad, 2020:8) mengatakan bahwa sastra prosa dapat diartikan sebagai susunan, peneguhan dan uraian dari segala bahan dan bagian-bagian, menjadi bagian-bagian penyusunnya, yang bersama-sama membentuk satu kesatuan (keutuhan) yang indah. Kasnadi dan Sutejo menyatakan bahwa bahan penyusun karya sastra adalah fiksi, yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur-unsur struktural novel yang disusun dalam waktu yang sama membentuk satu kesatuan yang terpisah dari unsur-unsur linguistik. Kedua hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Novel adalah salah satu karya sastra yang keseluruhannya bersifat artistik. Yang dimaksud artistik adalah menghadirkan karakter, gerakan, dan adegan nyata dalam alur

atau situasi yang agak kacau atau membingungkan, bahkan dapat mengalami kehidupan nyata yang dihadirkan pengarang. Sebuah karya fiksi adalah struktur naratif yang menghadirkan dunia yang sengaja diciptakan oleh pengarangnya. Pada umumnya novel memiliki unsur-unsur yang paling erat kaitannya dan saling bergantung. Selain unsur formal bahasa, ada banyak jenis unsur lain dalam sebuah novel yang bersama-sama membentuk satu kesatuan. Unsur-unsur tersebut memberikan eksistensi karya sastra sebagai karya sastra. Unsur internal novel adalah unsur-unsur yang berkontribusi langsung dalam konstruksi cerita (Warsari, 2020:12).

Sehingga dapat disimpulkan hasil dari sebuah kreativitas para pengarang yaitu sebuah karya sastra tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana dalam menuangkan sebuah karya sastra. Bahasa dan kehidupan manusia sangat memiliki hubungan yang erat karena kedua hal tersebut memiliki keberadaan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bersosial. Keberadaan sebuah karya sastra erat hubungannya dengan permasalahan yang ada pada manusia dan permasalahan dengan lingkungannya, dari hal tersebut kemudian dikembangkan oleh para sastrawan menjadi sebuah karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri.

a. Penokohan

Menurut Aminuddin 2002:79 (dalam Sutanto, 2020:5) bahwa penokohan adalah watak atau karakter, sedangkan tokoh adalah orang yang ada di dalam cerita atau karya sastra. Karakter mengacu pada orang atau tokoh yang bertindak dalam cerita, mengacu pada perpaduan antara kepentingan, keinginan, perasaan dan moral yang membentuk tokoh yang bertindak dalam cerita. Di dalam penokohan terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

b. Tema

Menurut Nurgiyantoro 2013:67 (dalam Saragih et al., 2021:7) tema adalah dasar, gagasan, gagasan pokok, pemikiran yang diungkapkan oleh pengarang dalam bentuk karyanya, baik secara eksplisit maupun implisit. Di dalam sesuatu harus dimulai dengan ide atau tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita secara keseluruhan dan menarik.

c. Alur

Menurut Stanton 2007:26 (dalam Saragih et al., 2021:7) berpendapat bahwa alur adalah cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya berhubungan secara kausal, peristiwa yang satu menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot karya fiksi adalah struktur peristiwa, yaitu berpartisipasi dalam pengaturan dan penyajian peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan artistik tertentu. Penyajian fakta-fakta tersebut dalam sebuah karya sastra bersifat linier. Tetapi antara peristiwa yang diberikan sebelum dan sesudahnya belum tentu merupakan hubungan sebab-akibat yang langsung secara logis.

d. Latar atau Setting

Menurut Sobandi (dalam Rodrigo et al., 2021:6) setting pada sebuah karya fiksi bukan hanya sekedar setting saja, karena sebuah cerita membutuhkan landasan dan titik jangkar. Unsur seperti latar memiliki peran penting dan ditekankan dalam novel, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi unsur-unsur lain dalam novel, terutama alur dan tokoh.

e. Amanat

Salah satu elemen kunci dari novel adalah amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan ini berupa instruksi yang disengaja yang diberikan oleh penulis tentang berbagai topik yang berkaitan

dengan masalah kehidupan seperti sikap, perilaku, dan tata krama (Rodrigo Garcia Motta dkk, 2021 : 80).

Menurut Sobandi (dalam Rodrigo et al., 2021:80) amanat adalah ajaran moral atau pesan disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan demikian, masalah dan pesan dalam novel sangat erat kaitannya karena penyelesaian masalah atau akhir dari masalah dalam cerita dapat disebut pesan.

f. Sudut Pandang

“Sudut pandang pada hakekatnya adalah strategi, teknik, taktik yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengkomunikasikan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang tertuang dalam novel adalah milik pengarang, antara lain, visi hidup dan visinya. interpretasi kehidupan” Nurgiyantoro (dalam Hermawan, 2019:11).

Berdasarkan pengertian di atas sudut pandang terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Sudut Pandang Orang Pertama “Aku”

Bercerita menggunakan sudut pandang orang pertama, dengan kata ganti aku, saya, dan kami. Pembaca adalah seseorang yang terlibat dalam cerita baik itu sebagai pemeran utama maupun salah satu pemeran yang ada di dalam cerita.

2. Sudut Pandang Orang Kedua “Kau”

Bercerita menggunakan sudut pandang orang kedua, dengan kata ganti kau, kamu, kalian. Pembaca dipandu untuk berkomunikasi dengan pihak lain dalam cerita.

3. Sudut Pandang Orang Ketiga “Dia”

Penulis membubui cerita dengan sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”, pembaca merupakan orang di luar cerita yang memperkenalkan tokoh dalam cerita dengan menyebutkan nama atau kata ganti : ia, dia dan mereka.

B. Struktur Novel

Novel memiliki struktur yang membantu mengatur alur cerita dan pengembangan karakter. Struktur penulisan ini menjadi pedoman bagi penulis dalam menyusun narasi secara logis dan teratur (Warsari, 2020:18). Berikut adalah enam struktur utama dalam penulisan novel:

1) Abstrak

Abstrak merupakan pengenalan awal atau ringkasan singkat mengenai novel. Pada bagian ini, pembaca diberikan gambaran umum tentang tema utama, latar cerita, dan konflik yang akan dihadapi oleh para tokoh. Biasanya, abstrak disajikan pada awal novel untuk menarik minat pembaca.

2) Orientasi

Bagian orientasi memperkenalkan tokoh-tokoh, latar tempat, dan waktu cerita. Pada tahap ini, penulis memberikan informasi dasar yang dibutuhkan pembaca untuk memahami situasi awal dari cerita. Pembaca dikenalkan dengan dunia tempat tokoh hidup, serta suasana yang akan memengaruhi alur cerita selanjutnya.

3) Komplikasi

Komplikasi adalah bagian di mana konflik utama mulai diperkenalkan. Konflik ini bisa berupa permasalahan internal atau eksternal yang dihadapi oleh tokoh utama. Komplikasi akan mendorong plot untuk bergerak maju, dan menjadi dasar dari perkembangan alur cerita.

4) Evaluasi

Setelah komplikasi muncul, evaluasi terjadi ketika tokoh-tokoh utama mulai berusaha menghadapi atau memecahkan masalah yang ada. Pada tahap ini,

ketegangan dalam cerita meningkat dan berbagai situasi diperlihatkan untuk menunjukkan bagaimana karakter bereaksi terhadap konflik.

5) Resolusi

Resolusi adalah bagian di mana masalah yang ada dalam cerita menemukan penyelesaiannya. Ini adalah momen penting dalam novel, di mana tokoh utama sering kali mencapai tujuan atau mengalami perubahan signifikan, baik itu keberhasilan atau kegagalan.

6) Koda

Koda adalah penutup dari novel, memberikan akhir yang memuaskan bagi cerita. Di sini, pembaca akan melihat hasil akhir dari perjalanan tokoh, serta dampak yang ditinggalkan oleh konflik yang terjadi sepanjang cerita. Bagian ini dapat memberikan refleksi atas tema atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

C. Perwatakan dalam Novel

Jika berbicara tentang fiksi, istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi digunakan secara bergantian untuk menunjukkan arti yang hampir sama, atau setidaknya dalam penelitian ini digunakan dalam pengertian yang berbeda, meskipun sebenarnya ada sinonim atau istilah. Tentang pengusulan karakter dalam cerita dan "teknik" pengembangan ceritanya.

Istilah tokoh mengacu pada seseorang, sedangkan perwatakan dan karakter menunjukkan sifat dan sikap para tokoh. Penokohan memiliki arti yang lebih luas dari pada "karakter" dan "sifat" karena mencakup juga masalah siapa tokoh dalam cerita itu, apa tokoh itu, dan bagaimana mereka ditempatkan dalam cerita dan dideskripsikan demikian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Fazalani,

2021:13). Perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya lebih ditentukan oleh ciri-ciri pribadi daripada penampilan fisik (Warsari, 2020 : 21).

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting dalam novel, karena tanpa pelaku aksi cerita tidak akan ada. Sementara itu, berpendapat bahwa penokohan atau perwatakan adalah teknik atau representasi tokoh. Dengan penggambaran watak yang terdapat pada para pelakunya, cerita tersebut bertingkah layaknya manusia yang hidup. Dari interaksi antara karakter dan karakteristiknya, muncul konflik yang berubah menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah tokoh yang berhasil menggambarkan karakter dalam sebuah cerita yang mewakili tipe orang yang menjadi sasaran tema dan pesan tersebut (Rahmah et al., 2021:7)

D. Karakter Tokoh

Karakter adalah bagian penting dari novel. Karakter dalam cerita merupakan unsur terpenting yang membangun cerita, bersama dengan unsur-unsur intrinsik. Kurangnya imajinasi karakter membuat novel terkesan datar atau tidak menarik. Manusia memiliki enam karakter utama (pilar budi pekerti) yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai akhlak dan perilakunya dalam hal-hal tertentu. Keenam karakter tersebut dapat dikatakan sebagai pilar fitrah manusia, yaitu :

- a) Pemalu
- b) Keras kepala
- c) Cengeng
- d) Tidak haus pujian
- e) Teguh pendirian
- f) Periang
- g) Suka mengenang sesuatu yang ada pada masa hidupnya
- h) Tidak sabaran

- i) Suka menolong
- j) Pemalu
- k) Peduli dan rendah hati
- l) Emosian
- m) Spritualisme dan optimisme

Sebuah karya sastra menjadi menarik ketika pengarangnya tahu bagaimana menggambarkan tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda, sehingga karya sastra itu menarik untuk diterima.

Karakter adalah sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain, sifat atau tabiat. Anak-anak senang memuaskan keingintahuannya dengan hal-hal baru yang berbeda dari sebelumnya (Rahmah et al., 2021:6).

E. Cara Menentukan Karakter Tokoh

Menurut Sumardjo (dalam Rahmah et al., 2021:8). Cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan cerita. Cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam menghadapi situasi gawat (penting) karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak spontan menurut karakternya, situasi di sini tidak perlu yang berbahaya tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
- b) Melalui ucapan-ucapannya, dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita. Kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar dan sebagainya.

- c) Melalui penggambaran fisik tokoh, penulis sering memuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya dan sebagainya. Tetapi dalam cerpen modern cara ini sudah jarang dipakai. Dalam cerita fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak tokohnya.
- d) Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan- alasan tindakannya.
- e) Melalui penerangan langsung, dalam hal ini penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung yang mengungkapkan lewat perbuatannya, apa yang diungkapkannya menurut pikirannya dan sebagainya.

Menurut Waluyo (dalam Rodrigo et al., 2021:67) perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu :

- a) Dimensi fisik (fisiologi) artinya keadaan fisik tokohnya yang meliputi :
 - 1. Usia (tingkat kedewasaan).
 - 2. Jenis kelamin.
 - 3. Keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya).
 - 4. Ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya).
 - 5. Ciri khas yang spesifik.
- b) Dimensi psikis (psikologis) artinya dari tokoh melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakternya, seperti :
 - 1. Mentalitas, ukuran moral, dan kecerdasan.
 - 2. Temperamental, keinginan dan perasaan pribadi.

3. Kecakapan dan keahlian khusus.
- c) Dimensi sosial (sosiologis) artinya menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya, misalnya :
1. Status sosial (kaya, miskin, dan menengah).
 2. Pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat.
 3. Pendidikan.
 4. Pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi.
 5. Aktifitas sosial, organisasi, dan kesenangan.
 6. Suku, bangsa, dan keturunan.

Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang konkrit.

F. Pendekatan Psikologi

a) Pengertian Pendekatan Psikologi

Psikologi yang berasal dari kata psyche berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Psikologi merupakan studi ilmu tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku. Menurut Sarwono (dalam Taufik & Ruganda, 2013:22) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua perilaku atau perbuatan baik terbuka maupun tertutup yang ada dalam diri manusia. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai objek studinya dengan melihat perilaku dan jiwa dari manusia itu sendiri.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan fiksi, drama, puisi yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Psikologi merupakan studi ilmiah tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku dan

mempelajari perilaku manusia. Kemudian sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca.

Menganalisis sastra dengan disiplin ilmu psikologi sastra memang bukan ilmu yang baru. Akan tetapi, ilmu sosiologi sastra lebih berkembang dibandingkan dengan psikologi sastra dikarenakan pembahasan sosiologi sastra yang lebih ringan dibandingkan dengan psikologi sastra. Meski demikian, psikologi sastra sama menariknya dengan sosiologi sastra.

Hubungan antara sastra dan psikologi dapat dicermati dari sebuah karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan gambaran tokoh dapat dilihat adanya tokoh yang mirip dengan tokoh dalam dunia nyata. Kemiripan itu terjadi karena pengarang mendasarkan lukisan tokohnya pada perilaku manusia dalam dunia nyata. Membicarakan tokoh dalam novel, sama saja membicarakan manusia dengan segala problematika yang dihadapinya. Dengan kata lain, problematika yang dialami tokoh dalam novel sama saja dengan problematika yang dihadapi manusia. Para tokoh dalam novel mengalami perasaan sedih, gembira, kecewa, frustrasi. Perasaan semacam itu adalah perasaan manusiawi.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psiko analisis yang dikemukakan oleh sigmud Freud (dalam Taufik & Ruganda, 2013). Dunia penelitian psikologi sastra pada awalnya menggunakan teori freud yaitu teori psikologi. Meskipun tidak harus dinyatakan dia sebagai pencetus teori. Teori dari Freud ini yang banyak mengilhami para peneliti psikologi sastra. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada tingkahlaku yang terjadi

begitu saja tanpa alasan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku yaitu; antededan, sebab-musibah, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga ranah psikologi ini yang tampaknya menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.

b). Langkah kerja pendekatan psikologi

Menurut Semi (dalam Taufik & Ruganda, 2013:25)Langkah kerja psikologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan psikologi menekankan analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, tapi unsur intrinsik diberi penekanan lebih. Pada unsur intrinsik, penekanan dilakukan pada penokohan atau perwatakannya.
2. Unsur ekstrinsik yang dipentingkan untuk dibahas adalah menyangkut masalah kejiwaan tokoh-tokoh dalam cerita: cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, obsesi, dan lain- lain.
3. Di samping menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan pula analisis yang lebih tajam terhadap tema cerpen. Pendekatan psikologis sangat tepat diterapkan pada penganalisisan perwatakan dan tema.
4. Analisis perwatakan berdasarkan pendekatan psikologi sastra adalah mencari nalar tentang perilaku tokoh. Dari segi psikologi, apakah perilaku tokoh tersebut dapat diterima atau tidak? Apa saja motif dan niat yang mendukung tindakan tersebut. Jika ada perubahan watak secara tajam pada diri tokoh, misalnya dari brutal menjadi tenang, peneliti atau penelaah akan menganalisisnya dengan mencari data-data yang

diperkirakan dapat mendukung hal tersebut. Peneliti secara jeli mengikuti tingkah laku tokoh dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

5. Konflik yang erat kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita dikaji lebih mendalam. Bahkan jika perlu, gejala penyakit neurosis, psikosis, dan halusinasi yang menghinggapi perwatakan tokoh dikaji pula. Dalam menganalisis konflik, akan dilihat apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya.
6. Analisis dapat diteruskan pada analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

c). Cakupan Pendekatan Psikologi

Berkaitan dengan psikologi sastra, Wellek & Warren (dalam Ahmadi, 2015:27) memberikan cakupan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat yakni:

1. Studi tentang proses kreatif sang pengarang
2. Studi pengarang
3. Studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra
4. Studi tentang pembaca sastra

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan tentang analisis karakter sudah pernah dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang analisis karakter adalah sebagai berikut :

Penelitian (Dermawan, 2015:21) “Pribadi Muslimah Dalam Novel Pingkan Sehangat Mentari Musim Semi Karya Muthmainnah: Perspektif Feminisme Islam”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti garap ialah 1). sama-sama menganalisis karakter tokoh utama pada novel “Mentari Musim Semi” Karya Muthmainnah, 2). Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai

berikut. Baik dalam tokoh utama , tokoh tambahan, tokoh protagonist maupun tokoh antagonis memiliki karakter tertentu. Tokoh Ping memiliki karakter mandiri, optimis, berserah diri kepada Allah, sholihah, tegas, rasional, berani, manja, penolong, berwawasan luas, kritis, tegar, lincah, bersahaja, cerdas, rajin, rendah hati, berpikir positif, periang, tulus, dan tentu feminis.

Penelitian (Qatrunada, 2022:8) “Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kepribadian Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama bernama Bahar memiliki karakter yang cenderung tergolong dalam tipe karakter koleris berdasarkan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian karakter tokoh utama, Bahar dalam Novel “Janji” karya Tere Liye dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra berupa Handout. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti garap ialah 1). sama-sama menganalisis karakter tokoh yang ada pada novel, 2). Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan diantara kedua penelitian ini ialah, pada objek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan novel “Janji” Sedangkan pada penelitian yang peneliti garap menggunakan novel “*Sehangat Mentari Musim Semi*” Karya Muthmainnah.

Penelitian (Rahmah et al., 2021:6). “analisis karakter tokoh dalam novel cinta 3 benua karya faris bq dan astrid tito”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: tokoh Faiz Ahnaf dalam novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito memiliki karakter penghormatan, kepercayaan, tegas, rendah hati, religius, sopan santun, sabar, menghargai. Tokoh Nayla Anwar dalam novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito memiliki karakter tanggung jawab, penghormatan, kepercayaan, jujur, kerja keras, religius, ramah, keberanian, sopan santun, dan pantang menyerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti garap ialah 1). Sama-sama menganalisis karakter tokoh

yang ada pada novel 2) Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan diantara kedua penelitian ini ialah, pada objek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan novel “cinta 3 benua” karya faris. Sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan novel “*Sehangat Mentari Musim Semi*” Karya Muthmainnah.

Penelitian (Fazalani, 2021:5) “Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra”. Hasil penelitian ini yaitu, beberapa karakter yang berkesesuaian dengan olah hati, olah pikir dan ada beberapa sifat yang dimiliki oleh tokoh utama seperti, (1) sifat optimis, (2) tertarik dengan lawan jenis, (3) kuat, dan (4) pantang menyerah. Persamaan Penelitian (Fazalani, 2021:5) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode kualitatif dan sama-sama menganalisis karakter tokoh utama pada novel. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian ini menggunakan novel “i am sarahza” karya hanum salsabiela rais & rangga almahendra. Sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan novel “*Sehangat Mentari Musim Semi*” Karya Muthmainnah.